BAB III

AL-ZAMAKHSHARY DAN TAFSIR *AL-KASHSHĀF*

A. Biografi Al-Zamakhshary

a. Al-Zamakhshary

Ia adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ʿUmar al-Khawārizmy al-Zamakhshary, Ia lahir di Zamakhshar pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M, sebuah perkampungan besar di wilayah Khawārizm (Turkistan). al-Zamakhshary mulai belajar di negerinya sendiri. Kemudian melanjutkan ke Bukhārā, dan belajar sastra kepada Shaykh Manṣūr Aby Muḍar. Lalu pergi ke Makkah dan menetap cukup lama sehingga memperoleh julukan Jār Allah (tetangga Allah). Di sana pula ia menulis tafsirnya, *al-Kashshāf fī Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Meninggal dunia pada 538 H, di Jurjāniah Khawārizm, setelah kembali dari Makkah. Sebagian orang meratapinya dengan menggubah beberapa bait syair, antara lain; "Bumi Makkah pun meneteskan air mata dari kelopak matanya, karena sedih ditinggal Mahmūd Jār Allah".[1]

Sejak usia remaja, al-Zamakshary sudah pergi merantau yaitu menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhārā yangmana pada saat itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan

[1]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian wafat. Al-Zamakshary masih beruntung, bisa berjumpa dengan ulama terkenal di Khawārizm, yaitu Abū Muḍar (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abū Muḍar, ia berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat dan ilmu kalam.[2]

Al-Zamakashary dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kebutuhan dipemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, yaitu Abū Muḍar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abū al-Fatḥ bin al-Ḥusayn al-Ardastāni dan kemudian menjadi sekertaris (*kātib*), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan daulah Bani Saljuk yakni kota Isfahan.[3]

Ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakshary selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. *Pertama*, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja, akan tetapi juga seorang Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar luaskan pahamnya dan ini akan membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Kedua,

[2]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijagai, 2004), 45.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kurang didukung jasmaninya, yaitu memiliki cacat fisik, kehilangan satu kakinya.[4]

Al-Zamakshary melanjutkan perjalannnya ke Baghdad. Di sini ia mengikuti pengajian hadis oleh Abū al-Khaṭṭāb al-Batr Abī saīdah al-Syafany, Abī Manṣūr al-Ḥārisy dan mengikuti pengajian fiqih oleh ahli fiqih Hanafi, al-damaghāny al-Sharīf bin al-Shajāry.[5]

b. Intelektualitas dan Karyanya

Al-Zamakhshary termasuk salah seorang imam dalam bidang ilmu bahasa, *ma'āny* dan *bayān*. Bagi orang yang membaca kitab-kitab ilmu *naḥw* dan *balāghah*, tentu sering menemukan keterangan-keterangan yang dikutip dari kitab al-Zamakhshary sebagai hujjah. Misalnya; menurut al-Zamakhshary dalam *al-Kashshāf*, atau dalam *Asās al-Balāghah*. Ia adalah orang yang memiliki pendapat dan argumentasi sendiri dalam banyak masalah bahasa Arab, bukan tipe orang yang suka mengikuti pendapat orang lain yang hanya menghimpun dan mengutip saja, tetapi mempunyai pendapat orisinil yang jejaknya dan diikuti orang lain. Ia mempunyai banyak karya dalam bidang hadis, tafsir, *naḥw*, bahasa, *ma'āny*, dan lain-lain.[6]

Di antara karyanya:

a. *Al-Kashshāf* (tentang tafsir)

b. *Al-Fā'iq* (tentang tafsir hadits)

c. *Al-Minhāj* (tentang ushul)

---

[4]Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir…*, 45.
[5]Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2007), 63.
[6]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Al-Mufashshal* (tentang ilmu nahwu)

e. *Asās al-Balāghah* (tentang bahasa)

f. *Ru'ūs al-Masā'il al-Fiqhiyah* (tentang fikih).[7]

c. Mazhab dan Akidahnya

Al-Zamakhshary bermazhab fikih Ḥanafy dan penganut teologi Mu'tazilah. Ia mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan mazhab dan teologinya dengan cara yang hanya diketahui oleh orang yang ahli. Ia menyebut kaum Mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil.[8]

B. Kitab Tafsir *Al-Kashshāf*

Sebagaimana telah dikemukakan, tafsir *al-Kashshāf* merupakan salah satu karya al-Zamakhshary yang paling berharga dan dibanggakan baginya. Sedang bagi generasi berikutnya, tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary, meruapakan kitab tafsir yang terkenal dan sangat monumental, karena nilai sastranya yang tinggi.

a. Sejarah Penulisan *al-Kashshāf*

Kitab tafsir ini berjudul *al-Kashshāf ' an Ḥaqāiq al-tanzīl 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah. Kelompok yang dimaksud di sini adalah kolompok Mu'tazilah. Dalam muqoddimah tafsir *al-Kashshāf* disebutkan sebagai berikut: .....mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya

[7]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 376.
[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur'an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya.[9]

Kitab *al-Kashshāf* adalah sebuah kitab tafsir yang paling masyhur diantara sekian banyak tafsir yang disusun oleh mufasir *bi al-ra'y* yang mahir dalam bidang bahasa. Al-Alūsi, Abu Su'ūd al-Nasafy dan para mufasir lainnya banyak menukil dari kitab tersebut tetapi tanpa menyebutkan sumbernya. Paham kemu'tazilahan dalam tafsirnya itu telah diungkapkan dan telah diteliti oleh 'Allamah Aḥmad an-Nayyir yang dituangkan dalam bukunya *al-Intisāf*. Dalam kitab ini al-Nayyir menyerang al-Zamkhshary dengan mendiskusikan masalah akidah mazhab Mu'tazilah yang dikemukakannya dan mengemukakan pandangan yang berlawananan dengannya sebagaimana ia mendiskusikan masalah kebahasaan.[10]

Dalam teologi, dia penganut paham Mu'tazilah. Dalam bidang fikih bermazhab Ḥanafy. Untuk mendukung "Mu'tazilaisme"-nya, ia menyusun kitab tafsirnya yang besar itu. Di samping itu kitab tersebut sebagai bukti akan kecerdasan, dan kepakarannya. Dalam pembelaannya terhadap mazhab itu, Ia mampu mengungkap isyarat-isyarat ayat secara dalam dan jauh. Hal itu dilakukan dalam rangka menghadapi lawan-lawan polemiknya. Tetapi dalam aspek kebahasaan ia berjasa menyingkap keindahan al-Qur'an dan daya tarik *balāghah*-nya, yang demikian karena ia mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu *balāghah*, ilmu *bayān*, sastra, *naḥw* dan *taṣrīf*. Sebab itulah al-

[9]Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir…*, 48.
[10]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhshary menjadi rujukan kebahasaan yang kaya. Di dalam mukadimah tafsirnya, Ia mengindikasikan hal tersebut. Menurutnya orang yang menaruh perhatian terhadap tafsir dan tidak akan dapat menyelami hakikatnya sedikitpun kecuali jika ia telah menguasai betul dua ilmu khusus al-Qur'an; ilmu *ma'āni* dan ilmu *bayān* yang didorong oleh cita-cita luhur demi memahami kelembutan hujjah Allah, serta mu'jizat Rasul-Nya. Di samping itu semua, ia sudah memiliki bekal cukup dalam disiplin ilmu-ilmu yang lain dan mampu melakukan dua hal; penelitian dan pemeliharaan, banyak menelaah, sering berlatih, lama merujuk dan akhirnya menjadi rujukan. Namun demikian ia tetap memiliki prilaku sederhana dan kreativitas yang mandiri.[11]

Penafsiran yang ditempuh al-Zamakhshary dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat dan jelas sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak *i'tizāly,* dan hasilnya adalah tafsir *al-Kashshāf* yang ada saat ini.[12]

Pada tahun 1986, tafsir *al-Kashshāf* dicetak ulang pada percetakan Muṣthafā al-Bābi al-Ḥalaby, di Mesir, yang terdiri dari empat jilid. Kitab tafsir ini, berisi penafsiran runtut berdasarkan tertip mushafi, yang terdiri 30 puluh juz berisi 144 surat, mulai surat *al-fātiḥaḥ* sampai surat *al-Nās*. Dan setiap surat diawali dengan basmalah kecuali Surat *al-Taubah*. Tafsir ini terdiri dari empat Jilid, jilid

[11]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 358-359.
[12]Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir…*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama diawali dengan Surat *al-Fātiḥaḥ* dan diakhiri dengan Surat *al-Mā'idah*. Jilid kedua diwali dengan Surat *al-An' ām* dan diakhiri dengan Surat *al-Anbiyā'*. Jilid ketiga diawali dengan Surat *al-Ḥajj* dan diakhiri dengan Surat *al-Ḥujurāt* dan jilid yang keempat diawali dengan Surat *Qāf* dan diakhiri dengan Surat *al-Nās*.

b. Berbagai Tanggapan atas Tafsir *al-Kashshāf*

Sejak dicetak di Kairo pada 1307, 1308, 1318, tafsir *al-Kashshāf* banyak mendapat tanggapan maupun kritikan dari berbagai pihak. Misalnya, Muḥammad al-Dawwāny (w. 907H=1501 M) menulis kitab pengantar berjudul *Naghbat al-Kashshāf min Khutbat al-Kashshāf*, Muḥammad Abī al-Qāsim menulis sebuat ikhtisar berjudul *Tajrīd al-Kashshāf ma' a Ziyadāh Nukat Litāf*. Sedangkan Abū al-Ṭayyib menulis kitab berjudul *Khulāṣat al-Kashshāf*.

Di samping kitab yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi kitab-kitab yang berisi kritikan ataupun pelurusan terhadap penafsiran al-Zamakhshary yang dianggap menyimpang. Misalnya, kitab *al-Intiṣāf* yang ditulis oleh Aḥmad al-Munīr. kitab ini mendiskusikan penjelasan al-Zamakhshary tentang masalah-masalah akidah menurut paham Mu'tazilah dengan mengemukakan pendapat-pendapat yang berlawanan dari paham Ahl al-Sunnah.[13] Kitab serupa (*Mashāhid al-Inṣāf ' alā Shawāhid al-Kashshāf*) ditulis oleh Shaikh Muḥammad ' Ulyān al-Marzūqy al-Shāfi' ī, di samping itu dia juga menulis

[13]Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ' Umar al-Zamakhshary al-Khawārizmy, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa ' Uyūn li al-Aqawīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Cet 3 (Beirut-Lebanon: Dār al-Ma' rifah, 2009), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan tentang bait-bait syair yang terdapat dalam *al-Kashshāf*.[14] sedangkan Ibn al-Ḥajar al-ʿ Asqālāny menulis kitab *al-Kāfy al-Shāf Fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf* tentang hadis-hadis yang dicantumkan al-Zamakhshary di dalam kitab tafsirnya itu.[15]

Seperti telah disinggung di muka, bahwa bagi generasi-generasi berikutnya tafsir *al-Kashshāf* dianggap sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Di dalamnya terdapat penjelasan yang lengkap dan sempurna mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang digali Dari sisi keindahan susunan bahasa dan aspek *balāghah*nya. Dalam kaitan ini al-Dhahāby bahkan sampai mengatakan, bahwa tidak ada orang yang bisa menyikap keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan ketinggian *balāghah*nya seperti yang dilakukan oleh al-Zamakhshary.[16] Walaupun penilaian al-Dhahabī ini terkesan berlebihan, tetapi memang harus diakui bahwa al-Zamkhshary, sebagaimana telah dikemukakan di atas, adalah orang yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra Arab, di samping juga mahir dalam bidang keilmuan yang lain. Keahlian al-Zamakhshary dalam bahasa dan sastra Arab itulah yang menjadi modal dasar untuk mengungkap keindahan bahasa al-Qur'an yang mengandung banyak rahasia-rahasia makna.

Atas dasar itu kemudian timbul anggapan bahwa dalam sejarah perkembangan tafsir, yang terdahulu atau yang datang kemudian, belum pernah ada kitab tafsir yang menyamai tafsir *al-Kashshāf*,

[14]Al-Zamakhshary al-Khawārizmy, *Tafsīr al-Kashshāf…,* 18.
[15]Ibid., 17-18.
[16]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan ia selalu mengungguli kitab-kitab tafsir lain yang pernah ada. Hal ini tidak saja diakui oleh para pendukung paham Mu'tazilah, tetapi juga oleh mereka yang berpaham Ahl al-Sunnah. Kelompok yang disebut terakhir bahkan secara jujur dan terbuka memuji kehebatan tafsir *al-Kashshāf* tersebut, termasuk juga memuji pengarangnya, meskipun dia seorang *Mu' tazily*. Ini pada dasarnya merupakan penilaian yang objektif, yang mesti diterapkan dalam kajian keilmuan, dan demikianlah kenyataannya, walaupun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an al-Zamakhshary terkadang cenderung melegitimasi paham Mu'tazilah, namun hal itu tidak menghalangi mereka yang berpaham Ahl al-Sunnah untuk mengakui kehebatannya pada sisi lain dalam penafsirannya yang tidak mengandung pembenaran terhadap paham yang mereka anggap "sesat" itu.

Di antara mereka yang mengakui kehebatan tafsir *al-Kashshāf* tersebut adalah Muḥammad ' Abduh (1849-1905 M), seorang pembaharu dalam pemikiran Islam modern. Dia juga dikenal sebagai ulama yang sangat mengunggulkan pemikiran rasional. Bahkan, menurut Harun Nasution pemikiran rasional ' Abduh melebihi pemikiran rasional yang dikembangkan Mu'tazilah.[17] Menurut ' Abduh tafsir *al-Kashshāf* merupakan kitab tafsir yang terbaik untuk para pelajar dan mahasiswa, karena ketelitian redaksi serta segi-segi sastra bahasa yang diuraikannya. Penilain tersebut disampaikan ' Abduh

[17]Harun Nasution, *Muhammad ' Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada muridnya, Sayyīd Muḥammad Rashid Riḍā ketika dia ditanya tentang tafsir yang terbaik.[18]

Penilaian serupa disampaikan oleh Ibn Khaldūn dalam kitab Muqaddimahnya yang terkenal itu, ketika berbicara tentang tafsir yang didasarkan kepada ilmu bahasa, *i' rāb* dan *balāghah* dalam menggali kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an, dia mengatakan "bahwa kitab tafsir terbaik yang memuat pembahasan dari sisi ilmu-ilmu tersebut adalah tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary."[19] Hanya saja, sesal Ibn Khaldūn, pengarangnya berpaham Mu'tazilah sehingga dalam penafsirannya terkadang digunakan untuk menguatkan pahamnya itu. Tetapi jika ada orang yang akan menelaah tafsir *al-Kashshāf* dan berpegangan kuat terhadap paham akidah yang benar, sehingga dapat dijamin tidak akan terpengaruh oleh penyelewengan-penyelewengan yang dilakuakan al-Zamakhshary, Ibn Khaldūn justru menganjurkan untuk menelaahnya, karena langkanya ilmu tersebut.

c. Ciri khas Tafsir *al-Kashshāf*

Penjelasan dan penafsiran al-Zamakhashary yang lebih memperhatikan sisi keindahan bahasa dan aspek *balāghah* tersebut, disatu sisi, merupakan salah satu keistimewaan dari tafsir *al-Kashshāf*. di sisi lain, hal itu merupakan manifestasi dari prinsip yang dipegang al-Zamakhshary dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut al-Zamakhshary, siapapun orangnya yang ingin menafsirkan ayat-ayat al-

[18]Ibrāhim Aḥmad al-' Adawī, *Rashīd Riḍā: al-Imām al-Mujāhid* (Kairo: Maktabah Miṣr, 1964), 91.
[19]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*…, 310-311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, maka sebelum masuk dalam proses penafsiran orang tersebut terlebih dahulu harus mengerti betul *'ilm al-ma'āni* dan *'ilm al-Bayān*. Pendapat ini dengan jelas dan tegas dikemukakan al-Zamakhshary dalam muqaddimah tafsir *al-Kashshāf*, katanya:

> ……seorang ahli hukum (*fāqih*) walaupun melebihi kawan-kawannya dalam hal pengetahuannya tentang fatwa dan hukum seorang juru bicara (mutakallim) walaupun mampu mengalahkan seluruh penduduk bumi dalam membuat perkataan, seorang penghafal kisah dan berita walaupun lebih kuat hafalannya dari pada anaknya al-Qirrīyah[20]; seorang pemberi nasihat walaupun lebih menyentuh nasihatnya dari pada al-Ḥasan al-Biṣry;[21] seorang ahli *naḥw* walaupun lebih unggul dari pada Imam Shibawaih. Seorang ahli bahasa walaupun mampu menguasai berbagai bahasa dengan kekuatan kedua rahangnya, tidak seorang pun dari mereka yang menuntut untuk menempuh cara-cara itu dan tidak (ada yang mampu) menyelami sedikitpun dari rahasia-rahasia itu kecuali orang yang pintar mengenai ilmu yang khusus untuk al-Qur'an, yaitu: *'ilm al-ma'āni* dan *al-bayān*……[22]

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa al-Zamakhshary menjadikan *'ilm ma'āni* dan *'ilm bayān* sebagai bagian terpenting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebab tanpa keduanya petunjuk-petunjuk al-Qur'an tidak bisa tegak dan isyarat-isyarat serta rahasia-rahasia keindahan *balāghah*nya tidak bisa menjadi jelas. Dengan demikian, tafsir dalam pandangan al-Zamakhshary bukan

---

[20]Al-Qirrīyah adalah salah seorang bangsa Arab yang fasih bahasanya. Namanya sendiri adalah Ayyūb, sedang Al-Qirrīyah adalah nama ibunya. Lihat Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, catatakan kaki No. 1, 307.

[21]Al-Ḥasan al-Biṣry adalah tokoh utama yang mula-mula mengajarkan kalam dan salah seorang ulama hadis terkemuka yang hidup pada masa generasi Islam awal. Dia juga salah satu printis utama tasawwuf Islam. Wafat pada 728 M.

[22]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya untuk mengetahui makna-makna lahir dari ayat-ayat al-Qur'an saja, tetapi juga untuk menjelaskan rahasia-rahasia keindahan bahasanya. Bahkan untuk mengetahui makna-makna sendiri tidak bisa dilakukan dengan sempurna kecuali setelah mengetahui rahasia-rahasia makna yang terkandung dalam keindahan bahasanya.

Sebagai hasil karya dari orang yang berpaham Mu'tazilah, dalam teologi, dan bermazahab Ḥanafy, dalam fiqih,[23] tafsir *al-Kashshāf* tentu memiliki nuansa-nuansa rasional yang kuat. Al-Zamakhshary berusaha menggali pesan-pesan al-Qur'an dengan alat bantu filsafat dan ilmu bahasa yang dikuasainya. Berangkat dari warisan al-Ṭabāry (839-923 M) dengan karya tafsirnya *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* yang sangat menekankan penafsiran berdasarkan hadis Nabi SAW dan pendapat para sahabat. Al-Zamakhshary sebagai tokoh Mu'tazilah menafsirkan al-Qur'an secara rasional filosofis berdasarkan pengetahuannya yang mendalam di bidang filsafat dan bahasa. Dalam penafsirnya meminjam istilah Komaruddin Hidayat, al-Zamakhshary "membawa teks al-Qur'an berziarah dan berdialog dengan teks-teks lain ynag hadir dalam benaknya".[24] Hal ini paling tidak dapat dilihat dalam pembahasannya mengenai perincian dan penjelasan tentang *taṣbiḥ*, *isti' ārah* dan *majāz* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam pembahasannya itu,

[23]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 358.
[24]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan dan pendekatan akal atau rasio.

Pendekatan rasional yang dilakukan al-Zamakhshary tersebut pada dasarnya merupakan pengaruh paham teologi Mu'tazilah yang dianutnya yang dikenal sangat mengunggulkan kekuatan akal, sehingga Harun Nasution memberikan julukan kepada mereka sebagai "kaum rasionalis Islam". Di samping itu barangkali juga karena pengaruh Imām Abū Ḥanīfah (80-150 H), pendiri mazhab Ḥanāfy yang diikuti al-Zamakhshary. Abu Ḥanīfah yang beri predikat al-Imām al-Aʿ dzam itu dikenal sebagai seorang rasionalis. Dia mempunyai kecenderungan kepada ijtihad dan pemakaian rasio dalam menghadapi setiap permasalahan hukum. Abū Ḥanīfah pernah mengatakan "kami tahu bahwa ini adalah pendapat, ia mungkin lebih baik dari pada pendapat kamu. Siapa saja yang mampu berpendapat lain ia boleh memegang pendapatnya, kami juga berhak atas pendapat kami".[25] Karena pengaruh dua mazhab rasional dalam bidang teologi dan fiqih itulah sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an al-Zamakhshary cenderung menggunakan pikiran rasio di samping meneliti dari aspek kebahasaan.

Disamping nuansa rasional yang berbau Mu'tazilah, tafsir *al-Kashshāf* mempunyai beberapa keistimewaan khusus bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain. Di antara keistimewaannya itu adalah:

a) Pembahasannya jelas dan tidak bertele-tele

[25]Farouq Abu Zaid, *Hukum Islam: Antara Tradisionalis dan Modernis*, terj. Husein Muhammad (Jakarta: P3M, 1986), 10-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berusaha menjauhi kisah-kisah isra'iliyat

c) Dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an berpegang teguh pada kaidah tata bahasa Arab dan struktur gramatikanya

d) Berusaha membuktikan bentuk-bentuk *i' jāz* dengan berpegangan pada ilmu ma' āny dan *bayān* serta rahasia-rahasia *balāghah*nya

e) Dalam penjelasannya banyak menggunakan tanya jawab dengan metode fanqalah, yaitu adu argumentasi dengan pedoman; "jika anda mengatakan itu, maka saya mengatakan begini".[26]

Demikianlah deskripsi singkat tentang tafsir *al-Kashshāf,* sebuah karya besar dalam bidang tafsir yang ditulis pada abad XII oleh seorang ulama terkenal yang ahli dalam bidangnya yaitu al-Zamakhshary. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan obyektif yang ada padanya, penulis secara pribadi berhak mengakui keunggulannya. Sehubungan dengan itu, dengan penuh kebanggaan dan rasa syukur, dia mengatakan:

إِنّ التَّفَاسِيْرَ فِي الدُّنْيَا بِلَا عَدَدٍ # وَلَيْسَ فِيْهَا لَعُمْرِيْ مِثْلُ كَشَّافِيْ

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْهُدَى فَلْزَمْ قِرَاءَتَهُ # فَالْجَهْلُ كَالدَّاءِ وَالْكَشَّافُ كَاشَّافِيْ

"Sesungguhnya kitab tafsir yang ada di dunia ini tidak terhitung banyaknya, namun aku bersumpah atas nama diriku, bahwa semua itu tidak ada yang seperti tafsir *al-Kashshāf.* (Oleh karena itu), jika engkau mengharapkan petunjuk, maka haruslah engkau membaca *al-Kashshāf* ibarat obatnya."[27]

[26]Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfan…*, 59-60.
[27]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Arah dan Metode Tafsir *al-Kashshāf*

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang arah dan metode tafsir *al-Kashsphāf*, terlebih dahulu perlu dipahami perbedaan antara keduanya. Arah (*ittijāḥ*) dapat didefinisikan sebagai sekumpulan ide, pemikiran, teori dan pembahasan-pembahasan yang mendukung seorang mufasir dalam proses berfikirnya sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas.[28] Arah ini biasanya mempresentasikan kecenderungan totalitas pemikiran mufasir yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang melingkupinya dan faktor-faktor internal pribadi, dan yang akan mewarnai kajian tafsirnya. Dalam khazanah tafsir, dataran operasional kecenderungan totalitas pemikiran mufasir tersebut dapat ditemukan paling tidak, dalam dua corak besar yang sama-sama mempunyai arah tertentu, yaitu tafsir *bi al-manqūl* (tafsir *bi al-ma'thūr*) dan tafsir *bi al-ma'qūl* (tafsir *bi al-ra'y*). Namun harus segera ditegaskan bahwa kecenderungan dimaksud, tidak bersifat *rigit*, tetapi merupakan kecenderungan umum dalam pola penafsiran saja.

Sedangkan metode (*manhāj*) adalah jalan yang ditempuh seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang diambil dari pemahaman lafal, menghubungkan satu lafal dengan lafal yang lain, menyebutkan *athar-athar* yang berhubungan dengan lafal itu serta menjelaskan petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum yang dikandungnya sesuai dengan kecendekiaan dan pemikirannya.[29] Dalam

---

[28]Wawan Setiawan, *"Metodologi Tafsir Abd Karim al-Khatib: Kajian atas Tafsirul Qur'an li Qur'an"*, *OASE*, 9 (Januari-Maret, 1996), 80.
[29]Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitan ini, ʿ Abd al-Ḥayy al-Farmawī membagi metode-metode tafsir yang dikenal selama menjadi empat, yaitu *taḥlīlī* (analisis), *ijmālī* (global), *muqāran* (komparatif) dan *mawḍūī* (tematik). Oleh karena itu, metode yang digunakan para mufasir berbeda-beda walaupun berada pada arah yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, jika memperhatikan pemikiran, mazhab, prinsip-prinsip yang dipegangi serta tujuan yang hendak dicapai dalam tafsir *al-Kashshāf*, akan diperoleh kesimpulan bahwa arah penafsiran yang dikembangkan oleh al-Zamakhshary adalah *al-ra'y*[30] dan sastra secara bersamaan. Kesimpulan tentang arah *al-ra'y* dalam tafsir *al-Kashshāf* ini diperoleh berdasarkan perhatian al-Zamakhshary yang besar dan analisanya yang sangat tajam terhadap pokok-pokok persoalan keagamaan, serta memberikan pemahaman yang logis terhadap kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan arah sastranya didasarkan pada perhatian dan penjelasan-penjelasannya yang sangat baik dan mendalam terhadap rahasia-rahasia makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dari aspek *balāghah*, *ma*ʿ *āny*, dan *bayān*. Kedua arah itu bersama-sama mencerminkan totalitas pemikiran al-Zamakhshāry dan kecenderungan *fiṭrīyah*-nya sebagai penganut paham Mu'tazilah yang bermazhab Ḥanafī, yang juga memiliki pengetahuan luas dan mampu dalam bidang sastra dan bahasa.

Selanjutnya dapat diambil kesimpulan pula bahwa arah *al-ra'y* dan sastra yang ditempuh oleh al-Zamakhshary dalam tafsir *al-*

[30]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kashshāf itu dieksplorasi sedemikian rupa dengan menempuh metode *taḥlīlī* (analisis). Dimana dalam menggali petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum dari ayat-ayat al-Qur'an, serta dalam mengungkap kandungan rahasia-rahasia maknanya yang tersembunyi, al-Zamakhshary melakukan analisa mendalam dan teliti dengan memadukan antara kekuatan penalaran akal disatu sisi, dan aspek kebahasaan dengan keindahan sastranya di sisi lain.

Kedalaman dan ketelitian al-Zamakhshary tersebut dapat dilihat, misalnya dalam penjelasannya ketika menafsirkan kandungan ayat 2 surat *al-Baqarah* yang berbunyi: (هُدًا لِّلمُتَّقِيْنَ). Setelah menyebutkan beberapa kemungkinan tentang kedudukan *i'rāb* yang bisa diterapkan dalam kalimat tersebut, menurut al-Zamakhshary kalimat itu dapat dipandang sebagai kalimat keempat yang berdiri sendiri. Tiga kalimat sebelumnya berturut-turut adalah (الم), (ذالك الكتاب), dan (لاريب فيه). Penjelasan selanjutnya sebagai berikut: pertama-tama Allah mengingatkan bahwa al-Qur'an adalah kalamnya yang banyak ditentang. Kemudian ditunjukkan bahwa ia adalah kitab yang diberi sifat kesempurnaan paripura, yang disusul dengan dinafikannya sedikitpun keraguan darinya; sebagai bukti dan penguat akan kesempurnaannya itu. Sebab tidak ada kesempurnaan yang lebih sempurna dari pada kebenaran dan keyakinan, dan tidak ada cacat yang lebih parah dari pada kebatilan dan keragu-raguan. Sehubungan dengan kesempurnaannya itu, Allah menyatakan bahwa ia merupakan "*petunjuk bagi orang-orang taqwa*". Dengan demikian jelaslah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan al-Qur'an merupakan suatu keyakinan yang tidak bisa diragukan lagi, dan merupakan kebenaran yang tidak dapat ditembus oleh kebatilan dari arah manapun.[31]

Dengan memperhatikan contoh di atas, kiranya cukup jelas untuk memahami kedalaman dan ketelitian al-Zamakhshary dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an, menggali petunjuk dan hukum-hukumnya, dan mengungkap rahasia-rahasia maknanya. Dengan kekuatan penalaran dan pemikiran rasionalnya, dipadu dengan kemampuan yang mampu dalam bidang bahasa, dia mencoba mengambil jalan tengah pola penafsiran baru dan lain dari kebanyakan tafsir yang telah ada. Dengan mengacu pada telaahan atas hasil penafsirannya.

e. Contoh Penafsiran al-Zamakhshary

- **Surat *Al-Baqarah* ayat 115**

(وَلِلّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ) أي بلاد المشرق والمغرب والأرض كلها لله هو مالكها ومتوليها (فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ) ففي أي مكان فعلتم التولية ، يعني تولية وجوهكم شطر القبلة بدليل قوله تعالى : (فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ المسجد الحرام وحيثما كُنتُمْ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ) . (فَثَمَّ وَجْهُ الله) أي جهته التي أمر بها ورضيها . والمعنى أنكم إذا منعتم أن تصلوا في المسجد الحرام أو في بيت المقدس ، فقد جعلت لكم الأرض مسجداً فصلوا في أي بقعة شئتم من بقاعها ، وافعلوا التولية فيها فإن التولية ممكنة في كل مكان لا يختص

[31]Al-Zamakhshary al-Khawārizmy, *Tafsīr al-Kashshāf…,* 35-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

{إمكانها} في مسجد دون مسجد ولا في مكان دون مكان (إِنَّ اللهَ واسع) الرحمة يريد التوسعة على عباده والتيسير عليهم (عَلِيمٌ) بمصالحهم . وعن ابن عمر : نزلت في صلاة المسافر على الراحلة أينما توجهت . وعن عطاء : عميت القبلة على قوم فصلوا إلى أنحاء مختلفة ، فلما أصبحوا تبينوا خطأهم فعذروا . وقيل : معناه (فأينما تولوا) للدعاء والذكر ولم يرد الصلاة . وقرأ الحسن : فأينما تَولوا ، بفتح التاء من التولي يريد : فأينما توجهوا القبلة[32].

(*Walillahi al-mashriqu wa al-maghribu*) menurut al-Zamaksyary maksudnya adalah Timur dan barat, dan seluruh penjuru bumi, semuanya milik Allah. Dia yang memiliki dan menguasai seluruh alam. (*Fainamā tuwallū*) maksudnya ke arah manapun manusia mengahadap Allah, hendaknya menghadap kiblat sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat al-Baqarah ayat 144, yang berbunyi :

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya.

(*Fathamma wajhullahu*) menurut al-Zamakshary maksudnya di tempat (*Masjid al-Ḥarām*) itu adalah Allah, yaitu tempat yang disenangi-Nya dan manusia diperintahkan untuk mengahadap Allah pada tempat tersebut. Maksud ayat di atas adalah apabila seorang Muslim akan melaksanakan shalat dengan menghadap *Masjid al-Ḥarām* dan *bait al-Maqdis*, akan tetapi ia ragu akan arah yang tepat untuk mengahadap ke arah tersebut. Allah memberikan kemudahan kepadanya untuk menghadap kiblat ke

[32]Al-Zamakhshary al-Khawārizmy, *Tafsīr al-Kashshāf…,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah manapun dalam shalat dan di tempat manapun sehingga ia tidak terikat oleh lokasi tertentu.

Menurut Ibn ʻ Umar turunnya ayat ini berkenaan dengan shalat musafir di atas kendaraan, ia menghadap ke mana kendaraannya menghadap. Akan tetapi menurut ʻ Athō' ayat ini turun ketika tidak diketahui arah kiblat shalat oleh suatu kaum, lalu mereka shalat ke arah yang berbeda-beda (sesuai keyakinan masing-masing). Kemudian pagi harinya, ternyata mereka salah menghadap kiblat, kemudian mereka menyampaikan peristiwa tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang mengatakan bahwa bolehnya menghadap ke arah mana saja itu adalah dalam berdoa, bukan dalam shalat.

Al-Hasan membaca ayat (فأينما تولوا) dengan memberi harokat *fatḥah* pada huruf ta' sehingga bacaannya menjadi *tawallu* karena menurutnya kata itu berasal dari *tawalli*, yang berarti ke arah mana saja kamu menghadap kiblat.

- **Surat *Al-Baqarah* Ayat 23**

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟

شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[33]

Menurut al-Zamakshary kembalinya *ḍamir* (kata ganti) *hi* pada kata *mithlihi*, adalah pada kata *mā nazzalnā* atau pada kata ʻ *abdina*, tatapi yang lebih kuat *ḍamir* itu kembali pada kata *mā nazzalnā*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang

[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan nabi Muhammad SAW.[34]

- **Surat *Al-Qiyāmah* Ayat 22-23**

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.[35]

Al-Zamakhshary mengesampingkan makna lahir kata *nadzīrah* (melihat), sebab menurut Mu'tazilah Allah SWT tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *nadzīrah* diartikan dengan al-raja' (menunggu, mengaharapkan).

Al-Zamakshhary juga memeperlihatkan keberpihakannya pada Mu'tazilah dan membelanya secara gigih, dengan menarik ayat mutasyabihat pada muhakkamat. Oleh karena itu, ketika ia menemukan suatu ayat yang pada lahirnya (tampaknya) bertentangan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah, ia akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikannya pada ayat *muḥakkamat* dan *mutashābihat*. Ayat-ayat yang sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan dalam ayat *muḥkamat*, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan ke dalam ayat *mutashābihat*, kemudian ditakwilkan agar sesuai dengan prinsip-

[34]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq…*, 59-60.
[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 578.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip Mu'tazilah. Misalnya ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an surat *al-An' ām* ayat 103:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[36]

Ayat 103 surat *al-An'ām* dikelompokkan dalam ayat *muḥkamat*, karena maknanya sesuai dengan paham Mu'tazilah, sedang ayat 22-23 Surat *al-Qiyāmah* dikelompokkan dalam ayat *mutashābihāt*, karena makna ayat tersebut tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah. Begitu juga kata *nadzīrah* dicarikan maknanya yang sesuai dengan paham Mu'tazilah, yaitu *al-raja'* (menunggu, mengharapkan).

f. Pola Pemikiran al-Zamakhshary dalam Tafsir *al-Kashshāf*

Setelah menelaah dan memperhatikan penafsiran-penafsiran al-Zamakhshary dalam menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *al-Kashshāf*, diperoleh kesimpulan bahwa al-Zamakhshary menggunakan pola atau cara tersendiri dalam proses penafsirannya. Dalam menggunakan pola penafsiran itu, al-Zamakhshary menjadikan paham teologi Mu'tazilah yang dikenal sangat rasional, sebagai dasar pijakannya, sehingga arah tafsir yang dikembangkannya pun adalah *al-ra'y*. Di sisi lain hal ini menyebabkan tafsir *al-Kashshāf* memiliki "warna" Mu'tazilah yang cukup menonjol.

[36]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola penafsiran al-Zamakhshary antara lain:

1. Interpretasi Semantik

Al-Zamakhshary sebagaimana halnya kaum Mu'tazilah yang lain, jika menemukan lafal dari ayat-ayat al-Qur'an yang makna lahirnya bersifat samar-samar dan tidak sesuai dengan pandangan madzhab Mu'tazilah, dengan mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki, berusaha mencari dan menetapkan makna lain yang terkandung dalam makna kebahasannya. Hal ini misalnya, tampak dalam penjelasannya ketika menafsirkan Surat *al-Qiyāmah* ayat 22-23, yang berbunyi:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.[37]

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhshary berusaha melepaskan makna lahir kata *naẓirah* (arti tekstual: melihat) karena tidak sesuai dengan keyakinan mazhabnya yang menolak pendapat bahwa Allah dapat dilihat. Untuk itu kata *naẓirah* tersebut harus dibawa ke makna lain yang benar sesuai dengan susunan redaksinya.[38]

Menurut al-Zamakhshary, dalam ayat di atas *maf' ūl* (objeknya) didahulukan dari *fā' il*-nya, sehingga maknanya adalah

[37]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 578.
[38]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq…*, 1162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa "wajah-wajah orang-orang mukmin hanya akan melihat kepada tuhan mereka dan tidak akan melihat kepada selain Dia".[39]

Demikianlah penafsiran al-Zamakhshary terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang makna lahirnya dianggap tidak rasional dan tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah, Maka beliau akan berusaha mencari makna lain yang sesuai dengan ajarannya (Mu'tazilah).

2. *Tamthīl* (Penyerupaan) Berdasarkan Makna *Ḥaqīqy* dan *Majāzy*

Terhadap lafal ayat-ayat al-Qur'an yang makna lahirnya dianggap asing dan tidak tepat menurut paham teologi Mu'tazilah, al-Zamakhshary melakukan *tamthīl* untuk memperoleh makna yang benar dan tepat tersebut. Sebagai contoh Surat *al-Baqarah* ayat 255:

....وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[40]

Bagi al-Zamakhshary kata kursi tidak benar kalau diartikan secara tekstual sebagaimana makna aslinya. Dengan kata lain, bahwa pemahaman terhadap makna kata tersebut salah jika mengacu pada makna aslinya. Dengan kata lain bahwa pemahaman terhadap makna jika mengacu pada makna sebagaimana yang ditunjuk oleh makna *ḥaqīqy*-nya. Sebab jika hal ini dilakukan, maka tidak sesuai dengan prinsip *al-tawḥīd*, di mana keadaan Zat Allah harus disucikan dari segala bentuk penyerupaan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar

[39]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq*…, 1162.
[40]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*…, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan mengacu kepada makna *majāzy*-nya, sehingga kata kursi itu harus dibawa kepada pengertian lain yang sesuai dengan keadaan Zat Allah SWT tersebut.

Al-Zamakhshary menyebutkan empat macam makna yang bisa diterapkan bagi kata kursi di atas, yang pertama bahwa kursi Allah itu luas tidak sesempit langit dan bumi, kedua menyebutkan makna kursi Allah sebagai ilmunya, ketiga sebagai kuasaannya dan keempat *'arsh*-nya.[41] Maka yang dimaksud kursi Allah dalam ayat ini tidak lain adalah suatu *takhyīl* (penggambaran) akan keagungannya saja. Sebab secara *ḥaqīqy* sama sekali tidak ada kursi bagi Allah, juga tidak ada hal duduk, dan dia bukanlah hal Zat yang duduk.

Bagi al-Zamakhshary *tamthīl* dan *takhyīl* harus diterapkan dalam menafsirkan ayat di atas, dan juga dalam menafsirkan ayat-ayat lain yang makna lahirnya kelihatan asing, bahkan terhadap hadis nabi.

Hal ini dilakukan tentu karena tuntutan pandangan madzhab Mu'tazilah yang rasional dan kemurnian keesaan dan keadilan Allah. Sehingga makna ayat-ayat al-Qur'an yang makna lahirnya tidak bisa diterima kalau tidak sesuai dengan paham madzhabnya itu. Warna Mu'tazilah dalam penafsiran al-Zamakhshary tampak menonjol yang kemudian menjadi sasaran kritik dari orang-orang yang tidak sepaham dengannya, khususnya golongan Ahl al-Sunnah.

[41]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq*…, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melakukan ta'wīl

Ta'wīl merupakan pola penafsiran al-Zamakhshary yang cukup menonjol. Misalnya penafsiran al-Zamakhshary Surat *al-Baqarah* ayat 272:

۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

> Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).[42]

Menurut al-Zamakhshary hidayah yang diberikan Allah SWT kepada mereka yang dikehendakinya itu merupakan *al-luṭf*, yakni karunia dan anugerahnya. Dengan kata lain, hidayat Allah tersebut dalam pandangan al-Zamakhshary tidak lain adalah *al-luṭf* itu sendiri, dan sebagaimana telah dikemukakan, pendapat ini berpijak pada keyakinan madzhabnya yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan hidayah bagi hamba-hambanya, sebagaimana dia juga tidak menciptakan kesesatan, tetapi mereka sendirilah yang menciptakannya.[43] Atau dengan kata lain pendapat ini berkaitan erat

[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 46.
[43]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq…*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keyakinannya bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan bertindak, termasuk dalam hal menempuh kebenaran atau jalan kesesatan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa al-Zamakhshary yang mengetahui *ta'wīl* makna ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya Allah saja, tetapi juga orang-orang yang memiliki akses untuk mengetahuinya, karena kedalaman ilmunya. Mereka itu menurut al-Zamakhshary tidak lain ialah para ulama Mu'tazilah. Itulah sebabnya, sehinnga dia berani melakukan *ta'wīl* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya dianggap belum jelas, sesuai dengan paham Mu'tazilah. Dengan demikian pendapat al-Zamakhshary sebetulnya dapat dipahami sebagai upaya untuk melegitimasi usahanya dalam men*ta'wīl*kan ayat-ayat al-Qur'an yang makna tekstualnya tidak sejalan dengan pandangan madzhabnya itu.

4. Membawa makna ayat *mutashābihāt* kepada ayat *muḥkamāt*

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Zamakhshary berusaha membawa ayat yang dipandang *mutashābihāt* kepada ayat *muḥkamāt*. Sesungguhnya prinsip ini tidak hanya dilakukan oleh al-Zamakhshary tetapi juga dilakukan oleh para mufasir lain. Hanya saja sebagai seorang Mu'tazily al-Zamakhshary menerapkan prinsip tersebut dalam kerangka pemikiran madzhabnya itu. Dalam hal ini jika menjumpai ayat-ayat yang tidak sejalan dengan akidahnya, dan ayat lain yang sejalan meskipun makna lahirnya saja, maka ayat yang pertama sebagai *mutashābihāt*, sedangkan ayat yang kedua sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muḥkamāt. selanjutnya al-Zamakhshary membawa makna ayat yang pertama tersebut kepada makna ayat yang kedua.

Sebagi contoh Surat *al-An' ām* ayat 103 dan Surat *al-Qiyāmah* 22-23:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[44]

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.[45]

Bertitik tolak dari pandangan madzhabnya Mu'tazilah yang berpendapat bahwa tuhan tidak dapat dilihat oleh mata manusia, al-Zamakhshary menetapkan ayat yang disebutkan pertama sebagai *muḥkamāt*, sedangkan ayat yang kedua sebagai *mutashābihāt*.[46] Sebab ayat yang disebutkan pertama itulah kandungan maknanya mendukung pandangan Mu'tazilah. Oleh karena itu makna yang ayat yang kedua harus sesuai dengan makna ayat yang pertama. Jalan satu satunya untuk itu adalah membawa makna ayat yang kedua kepada makan ayat yang pertama, yaitu "tidak dapatnya tuhan dicapai dengan penglihatan mata manusia".

---

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 141.
[45]Ibid., 578.
[46]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf' an Ḥaqā'iq…*, 340 dan 1162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memandang ayat al-Qur'an bersifat umum

Prinsip ini sejalan dengan kaidah ilmu tafsir yang berbunyi:

اَلْعِبْرَةُ بِالْعُمُوْمِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Pemahaman arti suatu ayat berdasarkan pada redaksinya yang umum bukan pada sebab turunnya yang khusus.

Namun dalam tafsirnya al-Zamakhshary membawa kaidah ini, sehingga dalam suatu ayat dinilainya dapat bersifat umum. Maka keumuman itu dinyatakannya walaupun terkadang bertentangan dengan kaidah bahasa. Sebagai contoh dapat dikemukakan penafsiran al-Zamakhshary terhadap Surat *al-Layl* ayat 15-18:

لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾
ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman), dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,.[47]

Kata *al-ashqā* (orang yang paling celaka) dan *al-atqā* (orang yang paling bertaqwa) dalam ayat di atas. Oleh al-Zamakhshary dianggap mencakup orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Maka kata al-Zamakhshary setiap orang yang celaka akan masuk neraka dan setiap orang yang bertaqwa akan dijauhkan darinya.[48] Dengan kata lain, yang akan masuk neraka bukan hanya orang yang celaka, sebagaimana diturunkan sebab turunnya, tetapi mencakup

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 596.
[48]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq…*, 1207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berdosa. Walaupun berpredikat mukmin namun karena kelemahan imannya menetapkan ia melakukan dosa yang tidak akan dilakukan oleh seorang mukmin sejati. Demikian juga yang akan dijauhkan dari neraka bukan hanya orang yang bertaqwa yang menurut kesepakatan ulama kata *al-atqā* tersebut ditunjukkan kepada Abū Bakr al-Ṣiddīq, tetapi mencakup semua orang mukmin yang melakukan amal kebajikan.

Lebih lanjut al-Zamakhshary berpendapat bahwa dipergunakannya kata *al-ashqā* (orang yang paling celaka) dan *al-atqā* (orang yang paling bertaqwa) sehubungan dengan masuk atau diselamatkannya orang-orang yang ditunjuk oleh kedua kata itu `neraka` adalah sebagai perbandingan antara orang-orang musyrik dan orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan sifat kedua kelompok tersebut sangat bertolak belakang. Maka dikatakan *al-ashqā* (orang yang paling celaka) sebagai kelompok khusus dan kata masuk neraka yang seakan-akan neraka tidak diciptakan kecuali untuk mereka. Sebaliknya dikatakan *al-atqā* (orang yang paling bertaqwa) sebagai kelompok khusus yang akan selamat dari api neraka, seakan-akan surga tidak akan diciptakan kecuali untuk mereka.[49]

Pendapat ini berbeda dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa kaidah tersebut tidak dapat diterapkan pada ayat-ayat khusus yang turunnya menyangkut orang-orang tertentu dan tidak ada

[49]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq*…, 1207-1208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang bersifat umum. Dengan demikian tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut bersifat umum dan jelaslah bahwa ia bersifat khusus dan terbatas pada orang yang dituju oleh turunnya ayat itu.

Demikianlah al-Zamakhshary dalam mengemukakan pendapatnya dia tidak terpengaruh oleh pendapat kebanyakan ulama, dia juga tidak terikat dengan kaidah-kaidah yang telah menjadi kesepakatan para ulama tentang penafsiran suatu ayat. Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa al-Zamakhshary bersifat bebas dan mandiri dalam pola penafsirannya.

6. Kritis dalam menerima hadis Nabi SAW

Diakui bahwa al-Zamakhshary adalah seorang tokoh mufasir Mu'tazilah yang sering menyebutkan hadis Nabi SAW maupun riwayat dari para ulama salaf yang dia jadikan pegangan dalam penafsirannya. Namun, dengan latar belakang paham Mu'tazilah dalam menerima suatu hadis Nabi yang tidak sesuai dengan pandangan madzhabnya itu, al-Zamakhshary bersikap kritis dan cenderung melemahkan ke*ṣaḥīh*annya, meskipun para ulama hadis telah menerimanya sebagai hadis *ṣaḥīḥ* hal ini tampak dalam komentarnya yang terkesan meragukan kebenaran hadis yang dikemukakannya itu. Misalnya hadis yang dikemukakan ketika penafsiran Surat *Āli ʻ Imrān* ayat 36 sebagai berikut:

....وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.[50]

Menurut al-Zamakhshary disampaikannya penamaan Maryam kepada Allah oleh ibunya adalah sesuai dengan kata Maryam sendiri yang berarti seorang anak perempuan yang rajin beribadah dengan begitu ibunya ingin mendekatkan diri dan mengharap agar Allah memeliharanya sehingga kelak dia berbuat sesuai dengan namanya itu. Tidakkah anda melihat (demikianlah al-Zamakhshary) bagaimana ibunya mengikuti apa yang dilakukannya itu dengan memohon perlindungan kepada Allah untuk dia dan anaknya dari godaan setan.[51] Berkenaan dengan hadis yang ada kaitannya dengan ayat di atas. Selanjutnya al-Zamakhshary menulis demikian:

وَمَا يُرْوَى مِنَ الْحَدِيْثِ: ((مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِيْنَ يُوْلَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلاَّ مَرْيَمُ وَابْنَهَا))[52] . فَاللهُ أَعْلَمْ بِصِحَّتِهِ, فَإِنْ صَحَّ, فَمَعْنَاهُ أَنَّ كُلَّ مَوْلُوْدٍ يَطْمَعُ الشَّيْطَانُ فِيْ إِغْوَائِهِ إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا فَإِنَّهُمَا كَانَا مَعْصُوْمَيْنِ, وَكَذَلِكَ كُلُّ مَنْ كَانَ فِيْ صِفَتِهِمَا.[53]

> Diriwayatkan dari sebuah hadis bahwa setiap bayi yang lahir pada saat dilahirkan pasti akan dijamah oleh setan sehingga dia menjadi gampang menjerit, kecuali bayinya Maryam dan anaknya Nabi ʿ *Isā*. Tetapi hanya Allah yang mengetahui kebenarannya, jika benar maka artinya adalah bahwa setan berkeinginan keras untuk menyesatkan setiap bayi yang lahir kecuali bayinya Maryam dan anaknya tersebut, karena kedua bayi ini keberadaannya dijaga oleh Allah, dan demikian juga hanya setiap bayi yang mempunyai sifat seperti keduanya.

---

[50]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 54.
[51]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ʿ an Ḥaqā'iq…*, 170.
[52]Aby 'Abd Allah Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Cet. 1 (Damashq-Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1115.
[53]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ʿ an Ḥaqā'iq…*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperhatikan komentar al-Zamakhshary tentang hadis Nabi SAW, segera tampak sikap kritisnya dalam menerima hadis Nabi SAW sekaligus sikap keragu-raguannya yang cenderung melemahkan kebenarannya. Ungkapan *ruwiya* yang ditulis untuk mengawali komentarnya menunjukkan bahwa dia memahami hadis tersebut hadis lemah atau *ḍa' īf*, hal ini dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa hanya Allah yang maha mengetahui kebenarannya, yang mencerminkan keragu-raguan al-Zamakhshary akan ke*ṣaḥiḥ*an hadis tersebut. Padahal hadis ini tercantum dalam kitab hadis *kutb al-sittah*.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kritis dan ragu-ragu yang cenderung melemahkan hadis Nabi SAW yang dilakukan oleh al-Zamakhshary. Pertama-pertama bertumpu pada derajat suatu hadis dalam hal diterima atau ditolaknya, yakni mengukur *ṣaḥīḥ* dan *ḍa' īf*nya. Sikap seperti itu dia tunjukkan dengan berpedoman kepada kandungan maknanya yaitu sejauh mana kandungan makna suatu hadis tersebut sesuai atau minimal tidak bertentangan dengan madzhabnya yang rasional. Jadi disamping al-Zamakhshary mempersoalkan autensitas riwayat suatu hadis dia juga mempertanyakan kesesuaian kandungan makna hadis itu dengan paham madzhabnya atau rasionalitas kandungan maknanya. Sehubungan dengan hal itu, ini pulalah al-Zamakhshary memperlihatkan sikap kritisnya

Kesimpulan di atas semakin jelas ketika kita memperhatikan kata-kata al-Zamakhshary yang mengatakan “hanya Allah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kebenarannya, jika benar maka artinya adalah bahwa setan berkeinginan keras untuk menyesatkan setiap bayi yang lahir". Ini dikemukakan al-Zamakhshary berdasar pada pandangan madzhabnya yang berkaitan dengan keberadaan jin atau setan. Walaupun dia mengakui keberadaan jin dan setan tetapi dia menolak pendapat yang menyatakan bahwa mereka mempunyai kekuatan yang tampak berpengaruh dalam jiwa manusia.

7. Merubah bacaan teks al-Qur'an

Ketika menjumpai teks al-Qur'an yang maknanya bertentangan dengan paham Mu'tazilah, al-Zamakhshary akan melakukan perubahan terhadap bacaan teks ayat al-Qur'an tersebut. Makna yang benar dan tepat sesuai pandangan madzhabnya. Seperti penafsiran al-Zamakhshary Surat *al-Nisā'* ayat 164 sebagai berikut:

....وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا ١٦٤

Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.[54]

Dalam menanggapi ayat ini al-Zamakhshary meriwayatkan pendapat dari Ibrāhīm dan Yaḥyā yang membaca ayat di atas dengan membaca *naṣb* (*fatḥaḥ*) lafal Allah atas dasar sebagai *maf' ūl* (objek) dan membaca *raf'* (*ḍammah*) lafal Mūsā atas dasar sebagai *fā'il* (pelaku).[55] Jadi, dalam pendapat ini ayat di atas bunyinya berubah menjadi وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى تَكْلِيْمًا artinya dan Mūsā telah berbicara kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Pendapat tersebut dikemukakan

[54]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 104.
[55]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf' an Ḥaqā'iq…*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena al-Zamakhshary melihat bahwa jika teks al-Qur'an di atas dibaca sesuai dengan petunjuk dari Nabi SAW yaitu lafal Allah dibaca *ra' f* dan lafal Mūsā dibaca *naṣb*, yang berarti bahwa Allah berbicara kepada Mūsā maka maknanya akan bertentangan dengan prinsip *al-tawḥīd* dimana Allah harus terhindar dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluknya. Itulah sebabnya sehingga bacaan teks ayat al-Qur'an di atas dirumah agar maknanya sesuai dengan ajaran *al-tawḥīd,* yaitu dengan menjadikan lafal Allah sebagai *maf' ūl* dan lafal Mūsā sebagai *fā'il.* Sehingga ayat tersebut berarti bahwa Mūsā telah melakukan pembicaraan kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

8. Menggunakan ayat al-Qur'an untuk menyerang lawan

Dalam hal ini kita dapat melihat secara jelas sikap fanatik yang diperlihatkan oleh al-Zamakhshary terhadap paham Mu'tazilah, karena sikap fanatiknya itu al-Zamakhshary akan cenderung memaksakan pemahamannya terhadap kandungan makna seperti ayat al-Qur'an untuk mendukung paham madzhabnya tersebut. Hal ini tampak misalnya dalam penafsiran al-Zamakhshary Surat *Āli ' Imrān* ayat 105:

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخۡتَلَفُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٥

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,[56]

Dalam menghadapi ayat ini, sebetulnya al-Zamakhshary mengakui bahwa kandungan isinya ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi menurut dia kandungan ayat tersebut dapat ditujukan kepada orang-orang yang membuat-buat bidah di kalangan kaum muslimin. Al-Zamakhshary menunjuk kelompok-kelompok *al-mushabbihah*, *al-mujabbarah*, *al-ḥashwiyah* dan semisalnya. Sebagaimana kelompok yang dikategorikan masuk dalam kecaman ayat di atas di samping Yahudi dan Nasrani.[57] Kelompok-kelompok yang ditunjuk oleh al-Zamakhshary tersebut menurut keterangan al-Dzahāby sebetulnya ditunjuk ke aliran *Ahl al-Sunnah*.[58]

Hal ini dapat dipahami karena aliran *Ahl al-Sunnah* mempunyai teologi yang berbeda dengan pahamnya. Perbedaan yang mencolok itu sering memicu perdebatan sengit dari keduanya yang terkadang cenderung saling menjatuhkan.

Berdasarkan penafsiran al-Zamakhshary di atas segera tampak sikap fanatiknya terhadap paham Mu'tazilah, sikap yang demikian itu telah membawa al-Zamakhshary kepada suatu fanatisme buta dengan menganggap orang-orang yang di luar madzhabnya keluar dari agama Allah yakni Islam. Itulah sebagian contoh dari penafsiran al-Zamakhshary terhadap ayat al-Qur'an yang digunakan untuk

[56]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 63.
[57]Al-Zamakhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq…*, 188.
[58]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerang lawannya, dan sekalipun mencerminkan sikap fanatisme butanya terhadap paham Mu'tazilah.

C. Pendapat Ulama Tentang Tafsir *al-Kashshāf*

1. Imām Bushkuwāl

Imām Bushkuwāl meneliti dua tafsir yaitu tafsir Ibn 'Atiyyah dan tafsir Al-Zamakhshary, ia beropini: "Tafsir Ibn 'Atiyyah banyak mengambil sumber dari naql, lebih luas cakupannya dan lebih bersih. Sedangkan tafsir al-Zamakhshary lebih ringkas dan mendalam". Hanya saja al-Zamakhshary dalam menafsirkan al-Qur'an sering menggunkan kata-kata yang sukar dan banyak menggunakan syair, sehingga mempersulit pembaca dalam memahaminya dan sering menyerang mazhab lain. Hal ini terjadi karena ia berusaha membela mazhabnya, mazhab Mu'tazilah.[59]

2. Ḥaydar al-Harawy

Ḥaydar menilai bahwa tafsir *al-Kashshāf* merupakan tafsir yang tinggi nilainya dari pada tafsir-tafsir sebelumnya dan tidak ada yang dapat menandingi keindahan maupun pendalamannya.[60]

Kekurangan-kekurangan pada tafsir *al-Kashshāf* menurut Ḥaydar, yaitu:[61]

a. Sering melakukan penyimpangan makna lafaz tanpa dipikir lebih mendalam.

---

[59]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 308
[60]Ibid
[61]Ibid., 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurang menghormati ulama lain yang tidak sama golongannya. Sehingga al-Rāzy ketika menafsirkan surat *al-Mā'idah* ayat 54, menunjukkannya pada penyusun *al-Kashshāf*, karena al-Zamakshary sering melontarkan celaan kepada para ulama.

c. Terlalu banyak menggunakan syair-syair dan pribahasa yang penuh kejenakaan yang jauh dari tuntunan syariat.

d. Sering menyebut *Ahl Sunnah wa Al-Jamā'ah* dengan tidak sopan. Bahkan sering mengkafirkan mereka dengan sindiran-sindiran.

3. Ibn Khaldūn

Ibn Kaldūn berpendapat bahwa tafsir di antara tafsir yang paling baik dan paling mampu dalam mengungkapkan makna al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan balāghah serta *i' rāb*-nya adalah tafsir *al-Kashshāf*.[62]

Menurut Ibn Khaldūn, Tafsir *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary tersebut, dalam hal bahasa, *i' rāb* dan *balāghah*nya, termasuk di antara kitab tafsir paling baik. Hanya saja penulisannya termasuk pengikut fanatik aliran Mu'tazilah. Karena itu ia selalu memberikan argumentasi-argumentasi yang dapat membela madzhabnya yang menyimpang setiap kali menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi *balāghah*-nya. Cara demikian bagi para peneliti Ahl Sunnah dipandang sebagai penyimpangan. Sedang menurut jumhur merupakan manipulasi terhadap rahasia dan kedudukan al-Qur'an. Namun secara obyektif, mereka tetap mengakui kepakarannya dalam hal bahasa dan *balāghah*-nya. Tetapi jika

[62]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang membacanya tetap berpijak pada mazhab Sunni dan menguasai hujah-hujahnya, tentu ia akan selamat dari perangkap-perangkapnya. Bagaimanapun kitab tersebut perlu dibaca mengingat keindahan dan keunikan seni bahasa yang disajikannya. [63]

Dari beberapa pendapat ulama terkait dengan tafsir *al-Kashshāf*, dapat disimpulkan bahwa ulama meyakini akan ketajaman analisa bahasa beliau akan tetapi tafsir ini beraliran mazhab Mu'tazilah. Tafsir ini sudah menunjukkan adanya indikasi tentang Mu'tazilah. Dari pertama sampai akhir. Imam al-Zamakhshary selalu berpegang dengan mazhab Mu'tazilah dalam penfsirannya. Padahal al-Qur'an bukanlah sebuah kitab mazhab. Apabila al-Qur'an ditafsirkan dengan landasan sebuah aliran maka nilai kemurniannya sudah hilang. Maka dari itulah *al-Kashshāf* mendapat banyak kritikan dari para ulama *Ahl al-Sunnah*. Akan tetapi, mazhab Mu'tazilah dalam tafsir *al-Kashshāf* terletak pada teologinya saja, untuk pembahasan yang lain dapat dijadikan sebagai kajian ilmu yang sangat baik.

Tafsir ini adalah keutamaan dalam nilai bahasa Arab, baik dari segi *i' jāz al-Qur'ān*, *Balāghah*, dan *Faṣāḥah*, sebagai bukti jelasnya al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT, bukan buatan manusia dan mereka tidak akan mampu meniru seumpamanya sekalipun mereka saling tolong-menolong dalam melakukannya. Dalam hal ini, al-Zamakhshary sangat mempersiapkannya dengan matang sebelum beliau mengarangnya.

[63] Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 310-311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id